

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu (*science*) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang telah diorganisasikan secara sistematis dan telah diuji kebenarannya melalui proses pengamatan atau percobaan dengan cermat dan teliti. Sementara manajemen merupakan disiplin ilmu yang bertugas mencari kebenaran dalam predikat dimensi teoritis dan metodologi yang harus diuji dan dibuktikan berdasarkan fakta / data secara objektif. Manajemen menurut Hasibuan adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan (Badrudin, 2013: 1-3). Manajemen menurut G.R Terry adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, 2013:1). Berdasarkan hal tersebut lembaga atau institusi menerapkan ilmu manajemen untuk menata lembaga dari mulai proses perencanaan sampai evaluasi agar tujuan lembaga tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen untuk menentukan tujuan pedoman pelaksanaan suatu kegiatan. Pengorganisasian dilakukan upaya penentuan kerja melalui pembagian tugas, wewenang sesuai ruang lingkup kerja. Penggerakan dilakukan oleh pemimpin untuk menggerakkan kelompok yang dipimpin untuk melaksanakan tugas yang diberikan sesuai rencana untuk mencapai tujuan. Sedangkan pengawasan dilakukan untuk pemantauan agar pelaksanaan di lapangan sesuai dengan program dan mekanisme yang sudah diatur (Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, 2013: 7-13).

Sementara pendidikan menurut Mudyahardjo adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan,

pengajaran, dan latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (dalam Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan UPI, 2010: 29). Sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pada Bab VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan pada bagian kesembilan yaitu Pendidikan Keagamaan pasal 30 ayat (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Bab I pasal 1 Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Salah satu pusat pendidikan keagamaan yang berkembang di Indonesia adalah Pesantren. Pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri. Sedangkan, pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan *pe* di

depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Pesantren juga dapat diartikan pula sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan sebagai pendoman perilaku sehari-hari. Lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia yang mulai berkembang pada masa menganut agama Hindu Buddha yang bernama “mandala” yang diislamkan oleh para Kyai (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 41).

Dari semua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik dan saling berkaitan. Jika disatukan pondok pesantren merupakan asrama tempat santri atau tepat murid atau santri mengaji. Sedangkan secara definisi. Jadi dapat disimpulkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang.

Jika dilihat dari perspektif sejarah secara lebih jauh, saat ini pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana keagamaan semata. Namun dalam perkembangannya, ternyata banyak pesantren yang juga berfungsi sebagai pendidikan non formal, dimana para santrinya dibimbing dan dididik agar memiliki *skill* atau kecakapan hidup sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh masing-masing santri. Ketentuan mengenai pendidikan non formal sendiri termuat dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab VI pasal 26 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) sendiri merupakan pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dimasa yang akan datang (dalam Jurnal Syarifatul Marwiyah, 2012: 82).

Tim *Board-Based Education* (pendidikan berbasis luas) mengelompokan kecakapan hidup (*life skill*) kedalam lima kategori, yakni: kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Adapun salah satu kecakapan yang sering diajarkan dalam rangka membentuk kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan vokasional (*vocational skill*). Menurut Tim BEE kecakapan vokasional (*vocational skill*) yaitu keterampilan kejuruan yang artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat (Dian Sukmara, 2007, 34-35).

Jika dilihat dari sisi tradisi, pesantren dibedakan menjadi pesantren salafi dan khalafi. Jenis pesantren salafi adalah jenis pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Sedangkan jenis pesantren khalafi adalah jenis pesantren yang masih mempertahankan tradisi lama, namun tetap menerima hal-hal baru yang dinilai baik. Jenis pesantren khalafi, tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja tetapi juga mengajarkan pengetahuan umum dengan membuka sekolah dilingkungan pesantren. Salah satu jenis pesantren khalafi adalah pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis, pada tanggal 27 November 2016, hasil wawancara dengan Ustad Iwan Shofyan Andi selaku pimpinan pondok pesantren di Baitul Hidayah. Pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung terdiri dari kurang lebih sekitar 230 orang santri laki-laki. Pondok pesantren ini tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama, namun dipadukan dengan cakupan *life skill* yang di berikan kepada santri. Kecakapan hidup yang ada di pondok pesantren Baitul Hidayah meliputi kecakapan akademik dan vokasional. Kegiatan kecakapan vokasional yang ada di pondok pesantren Baitul Hidayah ini berupa keterampilan ilmu pertanian, perternakan, perairan, ilmu otomotif, kelistrikan dan ilmu kewirausahaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kecakapan vokasional yang ada pada pondok pesantren ini dilakukan setiap sore hari. Faktor yang mendukung keberlangsungan kegiatan ini yaitu letak geografis pondok pesantren dan pemanfaatan lahan yang masih kosong, serta peran aktif para santri dalam penyelenggaraan program kegiatan *life skill*, dan pondok pesantren yang memiliki kerjasama dengan pihak-pihak ekstrnal dalam melaksanakan program *life skills*.

Berkenaan dengan hal tersebut, diharapkan pesantren mampu meningkatkan peran generasi muda dalam hal menimba ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dijadikan bekal di masa yang akan datang. Adapun beberapa permasalahan yang sering terjadi di lingkungan pesantren adalah masalah manajemen yang belum tertata dengan baik. Dari mulai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Dengan diterapkannya manajemen pendidikan kecakapan hidup vokasional (*life skill vocational*) agar pesantren Baitul Hidayah Bandung mampu memberikan bekal dasar dan latihan secara benar kepada santri tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari, agar yang bersangkutan mampu belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diminatinya sebagai bekal dimasa depan. Akan tetapi, semua kegiatan harus dilakukan dengan manajemen yang baik dan benar agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar secara efektif dan efisien.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan non formal seperti pondok pesantren yang berupaya membekali para santri dengan kecakapan hidup, maka pemerintah pun juga berupaya sangat serius dalam menanggapi hal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab XIA pasal 77 L ayat 1 yang berbunyi “Struktur Kurikulum pendidikan nonformal berisi program pengembangan kecakapan hidup yang mencakup keterampilan fungsional, sikap dan kepribadian profesional, dan jiwa wirausaha mandiri, serta Kompetensi dalam bidang tertentu”.

Oleh karena itu mengacu pada hal tersebut, diharapkan pesantren harus lebih maju, tidak dianggap sebagai tradisionalisme atau ketinggalan zaman. Pesantren dapat memadukan antara ilmu agama dan umum sebagai bekal di dunia

dan akhirat. Dengan pembelajaran akhiratnya seperti mengaji kitab-kitab kuning, sedangkan pembelajaran dunianya ialah membekali keterampilan yang disebut dengan *vocational skill*.

Berdasarkan paparan diatas, diperoleh kenyataan yang menarik untuk diteliti lebih jauh, dan memunculkan beberapa masalah mendasar diantaranya: Apa yang menjadi latar belakang pondok pesantren mengadakan program *life skills vocational*? Apa saja program *vocational skill* yang diberikan kepada santri? Bagaimana langkah-langkah agar program *life skill vocational* terus berjalan secara optimal?

Berdasarkan fenomena dan pentingnya masalah diatas untuk di teliti, maka masalahnya akan diteliti dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif, dengan judul: **MANAJEMEN PENDIDIKAN *LIFE SKILLS VOCATIONAL* (Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan penulis, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis pendidikan *life skills* yang diajarkan di pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung?
2. Bagaimana perencanaan pendidikan *life skills vocational* di pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung?

3. Bagaimana pengorganisasian pendidikan *life skills vocational* di pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung?
4. Bagaimana pelaksanaan pendidikan *life skills vocational* di pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung?
5. Bagaimana pengawasan pendidikan *life skills vocational* di pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung?
6. Bagaimana hasil manajemen pendidikan *life skills vocational* di pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung?
7. Apa faktor penunjang dan penghambat manajemen pendidikan *life skills vocational* di pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui jenis-jenis pendidikan *life skills* yang diajarkan di pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung
- b. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan *life skills vocational* di pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung
- c. Untuk mengetahui pengorganisasian pendidikan *life skills vocational* di pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung.
- d. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan *life skills vocational* di pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung

- e. Untuk mengetahui pengawasan pendidikan *life skills vocational* di pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung
- f. Untuk mengetahui hasil manajemen pendidikan *life skills vocational* di pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung
- g. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat manajemen pendidikan *life skills vocational* di pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Untuk menambah teori manajemen pendidikan *life skills vocational* dalam bidang ilmu Manajemen Pendidikan Islam

b. Secara Praktis

Sebagai bahan masukan bagi Pondok Pesantren Baitul Hidayah Bandung guna menerapkan manajemen pendidikan *life skills vocational* dan dapat diadaptasi oleh pesantren lainnya.

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan, menurut Lincoln dan

Guba karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi: (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman; (2) konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari (Lexy J Moleong, 2011: 8).

Secara etimologis manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata “*manus*” yang berarti tangan dan “*agree*” yang berarti melakukan. Dalam bahasa Inggris, manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengelola. Dalam bahasa Arab, manajemen identik dengan kata “*dabbara, yudabbiru, tadbiiran*” yang berarti mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur, dan mengurus (Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, 2013: 1).

Definisi manajemen mengalami perkembangan dari masa ke masa tergantung kebutuhan organisasi, sehingga istilah manajemen yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam. Definisi manajemen yang diutarakan para ahli tidak ada yang dijadikan patokan dalam pelaksanaan manajerial, akan tetapi seorang manajer harus mampu melaksanakan perannya memilih konsep manajemen yang akan dijadikan landasan dalam organisasi yang di pimpinya. Para ahli memandang manajemen dari sudut yang berbeda yaitu beberapa ahli

memandang manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, ahli lain memandang manajemen sebagai suatu proses dan sebagai profesi (Badrudin, 2013: 1).

Adapun secara terminologis, definisi manajemen sebagai ilmu dan seni yang dikemukakan oleh G.R. Terry, manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan, dan pengawasan dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen sebagai proses yang dikemukakan oleh A.F Stoner, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan manajemen sebagai profesi menurut Robert L. Katz, manajemen sebagai profesi harus memiliki syarat tertentu seperti kemampuan kompetensi; konseptual; sosial; dan teknikal (Badrudin, 2013: 1-4).

Dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri atas tindakan-tindakan berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran atau tujuan yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Fungsi manajemen menurut G.R. Terry ada empat yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Pengorganisasian berorientasi pada optimalisasi fungsi dari sub sistem sehingga sistem berjalan secara efektif dalam mencapai

tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan adalah upaya pimpinan untuk menggerakkan (motivasi) seseorang atau kelompok yang di pimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motif dalam dirinya untuk melaksanakan tugas dan kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik bersifat materil maupun spiritual (Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, 2013: 7-13).

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan pada Bab VI Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan pada bagian kelima yaitu Pendidikan Nonformal pasal 26 yaitu: (3) pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Penjelasan pada ayat tersebut adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk berkerja atau usaha mandiri (UU No.20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas pasal 26 ayat 3).

Menurut Tim BBE Depdiknas kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan

kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Terdapat lima kategori kecakapan hidup yakni: kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional (Dian Sukmara, 2007: 33-34).

Menurut Brolin mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Sedangkan, menurut Malik Fajar mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk berkerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik (dalam Jurnal Hari Amirullah, 2009: 20).

Oleh karena itu pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skills*) menjadi sebuah alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan untuk hidup, diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat (dalam Skripsi Aris Wanto, 2011: 2).

Dapat disimpulkan kecakapan hidup (*life skill*) adalah hal mendasar atau essensial untuk dimiliki oleh setiap peserta didik atau kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan tujuan agar seseorang mendapatkan keterampilan yang sudah dibekali untuk menjadikan pegangan kehidupan di masa mendatang setelah mereka dewasa dengan maksud agar dapat bertahan hidup. Dengan perkataan lain program *life skill* ini memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik terutama bekal menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, warga masyarakat maupun sebagai warga negara (Kosasih, 2011: 72).

Departemen Pendidikan Nasional membagi *life skill* (kecakapan hidup) menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional
2. Kecakapan sosial (*social skills*)

3. Kecakapan akademik (*academic skills*)
4. Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

Kecakapan mengenal diri pada dasarnya menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional yaitu kecakapan menggali dan menemukan informasi, kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif perlu adanya dorongan dari pihak luar atau pengkondisian untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri masing-masing individu, dalam arti bahwa keterampilan yang diberikan harus dilandasi oleh keterampilan belajar. Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal meliputi kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan berkerja sama. Kecakapan akademik / kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional, namun kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan vokasional / kecakapan kejuruan yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat (Deddy Muchtadi, 2012: 29-31).

Dengan adanya pengembangan pendidikan *life skill* yang ada di pesantren akan memunculkan kemandirian pesantren, yang dalam hal ini bisa dilihat dari segi pengelolaan, manajemen, maupun adanya kegiatan yang bersifat ekstra seperti berkebun, berternak, dan lain sebagainya (dalam Skripsi Mukniah, 2015: 222).

Atas dasar asumsi seperti itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif ini akan mengkaji masalahnya dilandasi dengan kajian mengenai latar alamiah keberadaan kegiatan di pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung sebagai penelitian. Pendidikan merupakan kegiatan internalisasi, dan pewarisan nilai budaya dalam masyarakat. Dari sudut pendekatan kebudayaan, proses dan keberadaan pendidikan dapat diamati dari berbagai wujud ekspresi budaya dalam berbagai bentuknya. Dapat diamati dari nilai, ide dan gagasannya, dari aktivitas yang dilakukannya, dan dari wujud benda fisik sarana dan bekas-bekas yang pernah ditinggalkan sebagai hasilnya. Wujud kebudayaan ada tiga, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola mantap dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

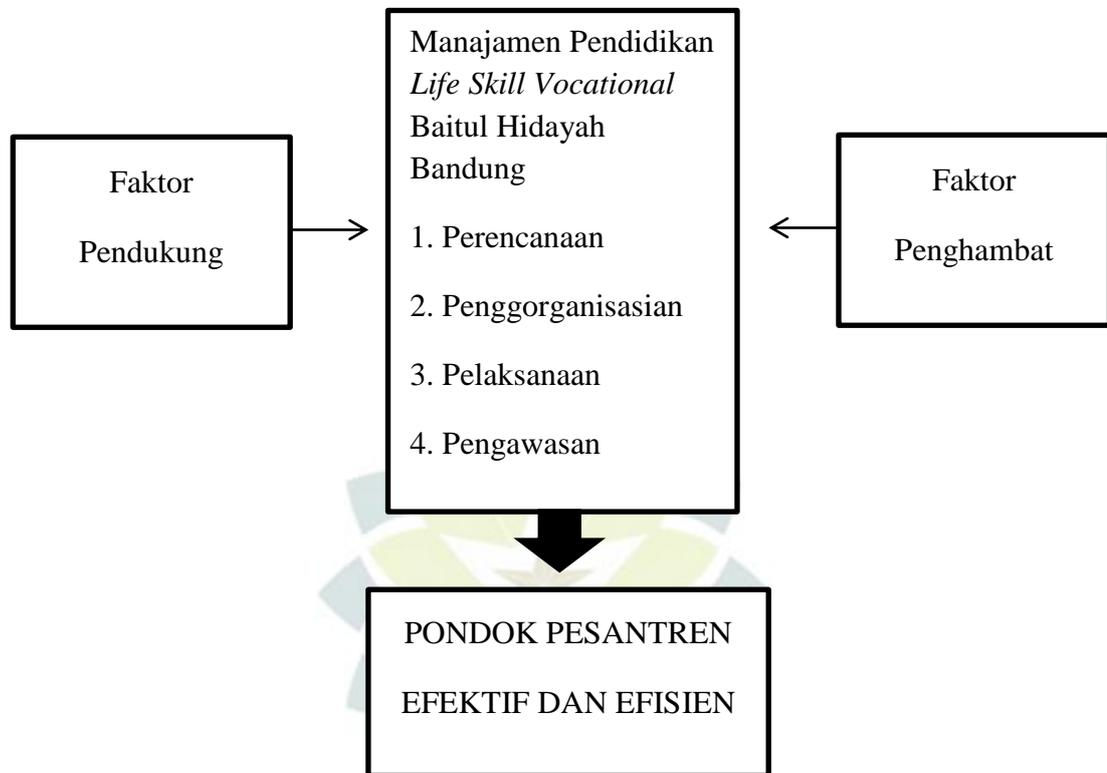
(Koentjaraningrat, 2009: 150).

KERANGKA PEMIKIRAN

MANAJEMEN PENDIDIKAN *LIFE SKILL VOCATIONAL* DI PONDOK PESANTREN BAITUL HIDAYAH BANDUNG

Latar Alamiah
Pondok Pesantren
Baitul Hidayah -
Bandung





(Bagan 1.1 Kerangka pemikiran manajemen pendidikan *life skills vocational* di pondok pesantren Baitul Hidayah Bandung)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kajian Pustaka dan Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk lebih memperjelas dalam kajian mengenai Manajemen Pendidikan Life Skill telah dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Skripsi Aris Wanto, Jurusan Ilmu Pendidikan Islam dengan judul “Model Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Bagi Remaja Panti Asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang”, menyebutkan bahwa pendidikan *life skills* bagi remaja panti asuhan Al Hikmah adalah (1) pada aspek personal skills meliputi berbagai macam kegiatan keagamaan; (2) pada aspek thinking skills melalui problem solving sederhana; (3) pada aspek sosial skills melalui sistem kekeluargaan dan bimbingan belajar; (4) pada aspek vokasional skills melalui bimbingan keterampilan baik diluar panti asuhan maupun usaha ekonomi produktif.
2. Buku “Pendidikan Kecakapan Hidup” karangan Dr. Anwar, M. Pd. Buku ini berisi mengenai *life skills* dalam pendidikan nasional dari mulai hakikat *life skills*, konsep *life skills* pada jalur pendidikan formal dan non formal. Dalam buku ini peneliti mengambil mengenai *life skills* dalam sistem pendidikan luar sekolah.
3. Buku “Manajemen Madrasah” karangan Dr.H.Jaja Jahari, M. Pd dan H. Amirulloh Syarbini, M. Ag. Buku ini berisi mengenai bagaimana pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang baik salah satunya di madrasah.
4. Buku “Tradisi Pesantren” karangan Zamakhsyari Dhofier. Buku ini membahas mengenai komponen-komponen yang terdapat di pesantren yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri dan kyai.

5. Jurnal Manajemen Pendidikan *Life Skills* Untuk Meningkatkan Kemandirian Santri Vol. 11, No. 2, Tahun. 2015, hlm: 221-228. Mukni'ah. Pembahasan jurnal ini tentang bagaimana pesantren dapat memperkuat peranya sebagai lembaga pendidikan yang mandiri dengan cara melakukan pengembangan pendidikan kecakapan hidup. Manajemen yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan kecakapan hidup juga menjadi fokus pada studi ini

Meskipun ada kemiripan pada hasil penelitian diatas, namun penelitian pada skripsi ini berbeda dengan yang lebih dulu. Fokus penelitian ini nantinya adalah cara pengelolaan sistem pendidikan *life skills vocational* di pondok pesantren, dapat dilihat dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.